

# RUSYDIAH

*Jurnal Pemikiran Islam*

Volume 1 Nomor 2, Desember 2020

ISSN: 2723-4894 (cetak), ISSN: 2723-4886 (daring)

DOI: <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.203>

## KEHENDAK TUHAN DALAM MANIFESTASI 'AZAB PERSPEKTIF AL-QUR'AN

**Marjan Fadil**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

[marjanfadil@gmail.com](mailto:marjanfadil@gmail.com)

**Pristian Hadi Putra**

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

[fristianhp87@gmail.com](mailto:fristianhp87@gmail.com)

### Abstrak

Tuhan memiliki kehendak mutlak dalam menghidupkan, mengatur, menjaga, memelihara hingga mematikan umat manusia. Salah satu kehendak Tuhan terbukti dalam bentuk 'Azab yang bisa menimpa siapapun yang ia kehendaki. Jika Tuhan telah berkehendak, maka tidak ada apapun atau siapapun yang mampu mencegahnya. Manifestasi kehendak Tuhan ini digambarkan dalam dalil-dalil Al-Qur'an sebagai bentuk kemaha kuasa-Nya. Oleh sebab itu perlu diketahui bentuk, tujuan serta sasaran 'azab yang dimaksud dari Tuhan agar manusia mampu menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya. Kata 'azab sendiri terulang di dalam Al-Qur'an 329 kali yang mengacu pada tindakan pengusiran, ketakutan di dalam hati, hukuman dunia serta bencana alam. Penelitian ini menganalisis tindakan dalam kehendak Tuhan yang termanifestasi dalam tema 'azab yang terdapat di dalam Al-Qur'an dengan metode tematik.

Kata Kunci: Kehendak Tuhan, 'Azab, Al-Qur'an

### Abstract

*God has the absolute will to animate, organize, maintain, preserve to the death of mankind. One of God's wills is proven in the form of punishment that can befall anyone he wants. If God has willed, then no one or anyone can prevent it. This manifestation of God's will is described in the arguments of the Qur'an as a form of His omnipotence. Therefore, it is necessary to know the form, purpose and target of the punishment intended from God so that human beings are able to carry out His commands and stay away from His prohibitions. The word Doom itself is repeated in the Qur'an 329 times which refers to the act of expulsion, fear in the heart, worldly 'Azab and natural disasters. This study analyzes the actions in the will of God manifested in the theme of punishment found in the Qur'an by thematic methods.*

*Keywords: God's Will; 'Azab; Qur'an.*

## PENDAHULUAN

Perdebatan seputar ketuhanan telah lama terjadi dalam kehidupan beragama. Sebagai contoh dalam Islam misalnya ditandai dengan munculnya golongan *mutakallimin* (Ahli Tauhid) yang berupaya menyajikan nalar-nalar logis demi mengungkap dan membuktikan kebenaran Tuhan. Mereka tidak lain muncul sebagai kelompok yang mengangkat derajat Islam dengan menjawab kesalahan yang dibawa oleh Ahli Bid'ah. Mereka juga disebut sebagai golongan ahli fikir dan ahli dalam menganalisa<sup>1</sup>.

Demi membuktikan ke "ada" an Tuhan ini kemudian dibutuhkan bukti lain untuk membantu memahami kekuasaannya. Faktanya Tuhan tidak bisa dibuktikan hanya dengan menggunakan indra pada umumnya. Oleh sebab itu al-Qur'an menjadi bukti otentik bahwa Tuhan bisa dibuktikan esensi maupun eksistensinya, meskipun hanya dilakukan dengan pembuktian-pembuktian dilakukan diluar indrawi manusia pada umumnya.

Al-Qur'an memiliki banyak keistimewaan, dengan keistimewaan itulah ia dapat memecahkan persoalan-persoalan kemanusiaan di berbagai segi kehidupan, baik berkaitan dengan masalah kejiwaan, jasmani, sosial, ekonomi maupun politik dengan pemecahan yang penuh bijaksana, karena ia di turunkan oleh yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji<sup>2</sup>. Terlepas dari kemahakuasaan Tuhan ini kemudian terdapat dalil-dalil dalam Nash Al-Qur'an yang berbicara tentang keterlibatan Allah dalam meminimalisir kebrutalan serta kejahatan yang dihadirkan oleh manusia di bumi. Lantas jika ditinjau dari sudut pandang Theologi Islam mengapa Tuhan memberi sangsi jika ia telah tahu bahwa manusia kelak akan membuat kerusakan? Atau bermunculan pertanyaan adanya hukuman terhadap manusia yang berbuat kezhaliman serta lalai terhadap-Nya, lantas apakah Tuhan memerlukan ketaatan manusia demi membuktikan ke-Esa-an-Nya?. Ini hanya sedikit persoalan yang muncul dalam kajian ini. Salah satu kasus penting dalam hal ini adalah tentang pemberian 'azab kepada umat manusia seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat al-Sajadah/32 ayat 21:

وَلَنُذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَدْنَىٰ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*, trans. by Bahrudin Achmad (Bekasi: Al-Muqsih Pustaka, 2020), p. 21.

<sup>2</sup> Manna Khalil al-Qattan, *Mababis fi Ulum al-Qur'an*, 13th edn (Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 2004), p. 5.

“Dan pasti Kami timpakan kepada mereka sebagian siksa yang dekat (di dunia) sebelum ‘Azab yang lebih besar (di akhirat); agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Secara normatif para mufasir pada umumnya memahami dalil di atas dari segi bahasa, mengambil petunjuk dari hadis Nabi saw serta menangkap pemahamannya dari asbab al-nuzul yang ditulis oleh para ulama setelah Nabi Muhammad wafat. Pengertian kata *Al-Adna* misalnya yang berarti “lebih dekat”, makna yang dimaksud adalah ‘azab di dunia, karena sesungguhnya ‘azab dunia itu lebih dekat masa turunnya dan lebih ringan dari pada ‘azab di akhirat. Dan memang Allah SWT telah menimpakan kepada orang-orang musyrik Makkah musim kekeringan dan paceklik yang berlangsung selama bertahun-tahun, sehingga mengakibatkan kebinasaan bagi tanaman dan hasil susu perah mereka. Kemudian *Al-adzab Al-Akbar* : Adzab di hari akhirat. Setelah Allah SWT menjelaskan keadaan tentang orang-orang yang berdosa dan orang-orang mu’min, lalu Allah SWT melanjutkannya dengan mengajukan pertanyaan kepada orang-orang yang berakal, “apakah kedua golongan itu sama”. Selanjutnya Allah SWT menjelaskan bahwa kedua golongan itu tidak sama, hal ini berkelanjutan dengan penjelasan bagi tempat kembali masing-masing dari dua golongan tersebut<sup>3</sup>.

Adapun penafsiran dari Ibnu Katsir tergambar dari beberapa riwayat berikut, yaitu<sup>4</sup>: dari Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan ‘azab yang dekat ialah musibah-musibah di dunia, segala macam penyakit dan malapetakannya, serta semua cobaan yang menimpa keluarganya, serta berupa cobaan yang biasa Allah ujikan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka bertobat. Ubay ibn Ka’ab dan lain-lain yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘azab yang dekat ialah ditegakkannya hukuman-hukuman had atas mereka. Al-Barra ibn Azib, Mujahid dan Abu Ubaidah mengatakan yang dimaksud adalah ‘azab kubur<sup>5</sup>.

Penafsiran kata *لنذيقنهم* diartikan oleh M. Quraish Shihab dengan “Kami bersumpah akan merasakan kepada mereka”<sup>6</sup>. Tergambar di sini bahwa sudah ada kepastian mutlak bahwa Allah akan menimpakan ‘azab kepada manusia di dunia

<sup>3</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, trans. by As'ad Yasin (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974).

<sup>4</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, trans. by Bahrun Abu Bakar dkk (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), p. 282.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 282

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 7th edn (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XV, 200.

sebelum datang masa yang kekal kelak yakni di akhirat. 'azab yang disebutkan tersebut masih sangat ringan dibandingkan dengan 'azab yang akan diberikan oleh Allah SWT di akhirat kelak. Pertanyaan yang muncul adalah sejauh mana keterlibatan Tuhan dalam memberikan 'azab terhadap manusia? yang faktanya Allah tidak membutuhkan kejadian tertentu yang memaksanya untuk melakukan sesuatu.

Melalui ayat-ayat yang berbicara tentang 'azab yang ditimpakan kepada manusia ini kemudian dianalisis dengan filsafat ketuhanan yang memahami Tuhan sebagai puncak dari segala sesuatu, terutama hukuman ataupun 'azab kepada manusia. Karena pada dasarnya untuk memahami kehendak Tuhan, umat muslim merujuk kepada al-Qur'an dan Hadits, meskipun sebenarnya masih banyak sarana lain seperti intuisi, akal, ilmu-ilmu alam, konsensus orang-orang soleh, fakta empiris yang bisa diamati, doa dan permohonan<sup>7</sup>.

Tulisan ini berupaya mengungkap dalil normatif dari tema 'azab di dunia serta menganalisis maknanya dalam konsep theologi Islam untuk menemukan analogi filosofis dalam menjawab persoalan kehendak Tuhan. Menelusuri lafaz 'Azab beserta derivasinya mutlak diperlukan dengan mengumpulkan lafaz tersebut dalam satu tema. Penelitian ini mengadopsi apa yang telah ditawarkan oleh Abd al-Hayy al-Farmawi dengan metode *maudhu'i*, dengan tahapan mengumpulkan tema yang terkait, mengungkap pendapat para mufasir, melihat munasabah ayat serta *asbab al-nuzul*, serta melengkapinya dengan uraian hadis<sup>8</sup>.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Diskursus 'Azab dalam Al-Qur'an

Dalam Ensiklopedi al-Qur'an kata العذاب dan kata-kata lain yang seasal dengan kata tersebut disebutkan sebanyak 329 kali dan mengacu pada dua macam sanksi<sup>9</sup>. Pertama, sanksi yang ditimpakan kepada manusia di dalam kehidupannya di dunia ini, baik berasal dari Allah maupun yang dilakukan oleh seseorang atau suatu golongan terhadap golongan lain. Bentuk pertama dapat dilihat pada Q.S.Al-Baqarah/2 : 49, Al-A'raf/7 : 141, Ibrahim/14 : 6, Ad-Dukhan/44 : 30 dan 31, Az-Zukhruf/43 : 48, Ar-Ra'ad/13 : 34, An-Nahl/16 : 28,

<sup>7</sup> Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2004), p. 127.

<sup>8</sup> Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, trans. by Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), pp. 45-46.

<sup>9</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), p. 8.

An-Naml/27 : 5, dan Az-Zumar/39 : 25. Lalu kedua, ayat yang menjelaskan tentang 'azab di akhirat disebutkan pada Q. S. Al-Baqarah/2 : 85, 114, 174, dan 201, Ali Imran/3 : 77, 176, An-Nisa'/4 : 14, Al-Maidah/5 : 33, 36, Al-Anfal/8 : 14 serta Al-Hajj/22 : 9.<sup>10</sup>

Ayat di atas menamai siksa duniawi *al-'adzab al-adna/ 'azab yang dekat* bukan *'azab yang kecil* walaupun ini disandingkan dengan *al-'Azab al-akbar* yakni *'azab yang besar* yang digunakan untuk *'azab* akhirat. Dipakainya kata العذاب الأدنى agaknya disebabkan karena tujuan penyampaian ini adalah ancaman. Kesan ancaman akan sangat kurang terlihat jika siksa duniawi dinamai *siksa yang kecil*. Pemakaian kata *siksa yang jauh* merupakan lawan *siksa yang dekat*, karena kata yang *jauh* dapat mengesankan sulit atau bahkan mustahil, sekaligus mengundang pendengarnya mengundurkan taubat dengan dalih masih jauh/ lama atau bahkan mustahil.

Kemudian untuk mempertegas bahwa ancaman dan janji Allah SWT tentang adanya *'azab* di dunia tergambar pula di dalam ayat lain yakni firman Allah surat al-Hasyr/59 : 3:

*"Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah meng'Azab mereka di dunia. dan bagi mereka di akhirat 'Azab neraka".(Al-Hasyr/59 : 3)*

Penafsiran M. Quraish Shihab tentang bentuk penyiksaan di dunia dalam ayat tersebut di atas, selain dari pengusiran terhadap kaum musyrik dari tempat kediamannya juga menggambarkan bahwa bentuk 'Azab itu adalah dengan cara lain yang ditentukan Allah, antara lain dengan membunuh mereka melalui tangan-tangan kaum beriman.<sup>11</sup>

Penafsiran yang sedikit berbeda terlihat dari penafsiran Sayyid Quthub, di mana ia menyampaikan bahwa ayat tersebut turun menyangkut masa perang Nadir. Di samping *'azab* terbunuh dan ditawan Allah tambahkan bentuk *'azab* itu dengan memunculkan sikap takut dan perasaan was-was kepada kaum Bani Nadhir ketika perang tersebut terjadi.<sup>12</sup>

Penafsiran Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa "*'azab* di dunia" yang disebutkan dalam ayat tersebut di atas adalah *'azab-'azab* seperti dibunuh, ditawan dan lain sebagainya hal ini disebutkan oleh az-Zuhri bahwa

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab. *Ensiklopedi Al-Qur'an*, h. 9

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah...*, XIV, h. 107

<sup>12</sup> Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, 5th edn (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), XI, 203.

sesungguhnya Allah telah memastikan atas mereka bahwa Allah akan meng'azab mereka di dunia di samping 'azab yang telah di sediakan di akhirat.<sup>13</sup>

Apa yang diancamkan menyangkut siksa duniawi terlaksana dengan pembunuhan tokoh musyrik dalam perang Badar, juga dengan masa paceklik yang mereka rasakan di Makkah dan lain-lain sebagainya. Di sisi lain apa yang menjadi tujuan penyiksaan duniawi itu, tercapai pula dengan banyaknya penganut syirik yang kemudian bertaubat dengan memeluk Islam secara baik. Memang ada di antara mereka yang enggan bertaubat sehingga mati dalam kemusyrikan. Mereka itulah yang memperoleh siksa ukhrawi.<sup>14</sup>

Beberapa penafsiran yang diungkapkan oleh ulama-ulama terdahulu bervariasi yang merupakan hasil dari ijtihad mereka masing-masing, ada beberapa hal yang perlu digaribawahi bahwa dari kata 'azab al-'adna semua ulama jelas berpendapat sama bahwa pengertiannya adalah "'Azab yang dekat" yakni "'azab dunia". Namun, terdapat berbagai pemahaman dalam penafsirannya.

## B. Term 'Azab dan Kehendak Tuhan

### 1. Pengusiran (Dari Tempat Tinggal)

Pengusiran merupakan salah satu 'Azab yang terlihat jelas diterangkan di dalam al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat di dalam Q.S. Al-Hasyr/59 : 3 :

*Dan jika tidaklah karena Allah telah menetapkan pengusiran terhadap mereka, benar-benar Allah meng'Azab mereka di dunia. dan bagi mereka di akhirat 'Azab neraka".(Q.S. Al-Hasyr/59 : 3)*

Yakni, seandainya Allah tidak menetapkan bagi mereka pengusiran itu, yang mengakibatkan mereka terusir meninggalkan kampung halaman dan harta benda mereka, tentu bagi mereka di sisi Allah ada 'azab lainnya, misalnya dibunuh dan ditawan dan lain sebagainya.<sup>15</sup>

Pengusiran tersebut di atas terjadi pada kaum Bani Nadhir. Ibnu Sa'ad meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW keluar pada hari Sabtu, lalu shalat di Masjid Quba bersama beberapa orang sahabatnya dari kaum Anshar dan Muhajirin. Kemudian Rasulullah SAW mendatangi orang-orang Yahudi Bani Nadhir untuk minta bantuan mereka membayar *diyath* (tebusan ganti rugi)

<sup>13</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an...*, XXVIII, h. 84

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 201.

<sup>15</sup> Ibnu Kasir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim...*, XXVIII, h. 84

kepada keluarga dua orang dari Bani Kilab yang terbunuh secara tidak sengaja oleh Amir bin Umaiyah Ad-Dhamri. Kedua orang yang terbunuh itu sebelumnya telah mendapatkan jaminan perlindungan dari Rasulullah SAW. Padahal pada itu antara Bani Nadhir dan Bani Amir terjalin ikatan persahabatan (persekutuan) sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq dan lainnya.

Orang-orang Yahudi Bani Nadhir itu menjawab :*“Kami akan melakukan apa yang engkau inginkan, wahai Abul Qasim”*. Kemudian sebagian orang Yahudi itu berbisik kepada yang lain merencanakan pengkhianatan. Amir bin Jihasy an-Nadhary berkata :*“Aku akan naik ke bagian atas rumah, kemudian menjatuhkan batu besar kepadanya”*<sup>16</sup>. Waktu itu Rasulullah SAW sedang berdiri di samping salah satu rumah mereka.

Pengkhianatan yang dilakukan oleh Yahudi Bani Nadhir ini diketahui oleh Rasulullah yang kemudian menuju ke Madinah dengan para sahabatnya. Pada saat itu Nabi saw mengirim seorang utusan untuk mengusir orang Yahudi tersebut dalam tempo 10 hari. Namun orang-orang Yahudi tersebut tetap bertahan di dalam benteng-benteng mereka dan kemudian Nabi beserta para sahabatnya mengepung benteng-benteng Yahudi tersebut yang pada akhirnya terjadi kekalahan dari pihak Yahudi karena pengkhianatan dari seorang Yahudi bernama Abdullah bin Ubay.

## 2. Ketakutan di dalam Hati

Hal ini yang agaknya juga telah diterangkan di dalam Q.S. Al-Hasyr yakni juga berkaitan dengan kaum kafir Bani Nadhir yang timbul rasa takut di dalam hati mereka saat ingin mempertahankan tempat tinggal mereka di Madinah. Hal ini dijelaskan pada Q. S. Al-Hasyr/59 : 2 yang berbunyi :

*“Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah; Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (Kejadian itu) untuk menjadi*

<sup>16</sup> Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, trans. by Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 2008), p. 267.

*pelajaran, Hai orang-orang yang mempunyai wawasan.(Q. S. Al-Hasyr/59 : 2)."*

Ayat 2 pada Q.S. Al-Hasyr di atas memiliki *munasabah* ayat dengan ayat 3 seperti yang telah dijelaskan di atas. Ayat ini juga memberitakan tentang penyiksaan yang diberikan oleh Allah kepada kaum Bani Nadhir. Dimulai dengan ditimbulkannya rasa takut dalam hati kaum Bani Nadhir tersebut, ketika mereka merasa kuat untuk bertahan menghadapi Rasulullah SAW.

Ayat tersebut di atas masih memiliki *munasabah* terhadap ayat sebelumnya, yakni pada ayat 3 tentang '*azab* "pengusiran dari tempat tinggal". Hal ini masih berkaitan dengan kaum Bani Nadhir yang tetap ingin bertahan di dalam benteng pertahanan mereka karena yakin sanggup bertahan terhadap serangan Rasulullah. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perlawanan Bani Nadhir dimulai dengan pengkhianatan terhadap perjanjian untuk membayar *diyath* terhadap pembunuhan yang dilakukan oleh Bani Nadhir terhadap beberapa orang Muhajirin dan Anshar. Mereka berkhianat dengan berbalik menyerang Rasulullah dengan melempar batu dari atas rumah kaum Bani Nadhir tersebut.

### 3. Angin Kencang

Sebagian ulama mengatakan bahwa angin itu sangat kuat tiupannya. Ada lagi yang berpendapat bahwa angin tersebut disertai dengan bunyi gemuruh yang mengerikan dan udara yang sangat dingin<sup>17</sup>. Dan hal ini tergambar dalam firman Allah pada Q. S. Fushshilat/41 : 16 :

*"Maka Kami meniupkan angin yang amat gemuruh kepada mereka dalam beberapa hari yang sial, karena Kami hendak merasakan kepada mereka itu siksaan yang menghinakan dalam kehidupan dunia. dan Sesungguhnya siksa akhirat lebih menghinakan sedang mereka tidak diberi pertolongan".(Q. S. Fushshilat/41 : 16)"*

Ayat tersebut di atas menyangkut '*azab* yang ditimpakan terhadap kaum 'Ad yang telah diketahui luas oleh masyarakat Makkah. Kaum 'Ad adalah kaum Nabi Hud yang menghuni al-Ahqaf, suatu daerah dataran tinggi yang dipenuhi pasir jazirah Arab<sup>18</sup>. Adapun kaum 'Ad mereka selalu menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar, antara lain

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*, X, h. 254

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*, XII, h. 392

menolak kedatangan rasul dari jenis manusia dan mereka berkata sambil melecehkan ancaman Nabi Hud dan Shalih: *"Siapakah yang lebih besar dari kami kekuatannya, kami mampu mengatasi siapa pun yang mengancam kami"*<sup>19</sup>.

Sehingga dengan segala yang kaum 'Ad miliki, Allah datangkan 'Azab kepada mereka dengan ditiupkannya angin yang sangat dingin seperti yang di sebutkan di dalam firman-Nya Q. S. Al-Haqqah/69: 6:

*"Adapun kaum 'Ad, maka mereka telah dibinasakan dengan angin yang sangat dingin lagi amat kencang"*.

Yakni udara yang sangat dingin dan mempunyai suara gemuruh yang amat menakutkan, dan ada sebuah sungai di Negeri Timur diberi nama sungai Sarsar karena suara alirannya sangat kuat (menimbulkan suara yang bergemuruh)<sup>20</sup>.

Artinya secara terus menerus, seperti yang telah dijelaskan di dalam ayat lain pada Q. S. Al- Haqqah/69: 7:

*"Yang Allah menimpakan angin itu kepada mereka selama tujuh malam dan delapan hari terus menerus; Maka kamu Lihat kaum 'Aad pada waktu itu mati bergelimpangan seakan-akan mereka tunggul pohon kurma yang telah kosong (lapuk)".(Q.S.Al- Haqqah/ 69: 7)"*

Akhirnya binasalah kaum 'Ad semuanya tanpa ada seorangpun yang tersisa. 'azab seperti ini diterima oleh mereka di dunia dan terus akan disambung di akhirat. Hal ini juga yang agaknya sama bahwa angin kencang yang melanda masyarakat di zaman sekarang juga dapat di sebut sebagai 'azab Allah, karena mereka lupa dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

#### 4. Petir (Gemuruh)

Demikian juga halnya dengan petir yang bergemuruh, juga disebutkan di dalam al-Qur'an sebagai salah satu 'azab yang ditimpakan Allah kepada kaum Tsamud, sama halnya dengan 'azab yang diberikan kepada kaum 'Ad. Mereka telah diberi petunjuk tentang kebenaran ajaran yang dibawa oleh nabi mereka yakni dari lisan Nabi Saleh A.S. tetapi mereka menentangnya, mendustakannya, dan tetap menyembelih unta betina yang dijadikan sebagai bukti membenarkan nabi mereka. Firman Allah Q.S. Fussilat/41 : 17 :

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 394

<sup>20</sup> Ibn Kasir, *Tafsir Al-Qur'an...*, X, h. 254

*“Dan Adapun kaum Tsamud, Maka mereka telah Kami beri petunjuk tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, Maka mereka disambar petir ‘Azab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan”.*

Kaum Bani Tsamud adalah kaum Nabi Shaleh yang bertempat tinggal di sebelah utara Jazirah Arab dan sering kali dilalui oleh kaum Musyrikin dalam perjalanan mereka ke syam untuk berdagang<sup>21</sup>. Kata Sha’qah maksudnya Adzab yang berat seperti petir. Al-Mubarrad berkata: Ash-Sha’qah adalah hantaman sekali yang membinasakan dari apa saja. Kata-kata ini aslinya berarti teriakan yang menyebabkan kebinasaan, atau sebuah api (kilat) yang turun dari langit disertai dengan guntur yang hebat<sup>22</sup>. Bukti-bukti sejarah tentang kaum Tsamud amat minim, namun banyak dijelaskan di dalam al-Qur’an, karena bentuk ‘*azab* yang Allah berikan terhadap mereka adalah dimusnahkan dari muka bumi dengan petir yang dahsyat, hal ini menjadi pelajaran bagi orang yang durhaka, angkuh atau sombong.

#### 5. Dibunuh atau Disalib

Pemahaman tentang bentuk ‘*Azab* seperti “dibunuh” tergambar pada Q.S. Al-Maidah/5: 33, sebagai berikut :

*“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”.*(Q.S. Al-Maidah/5: 33).”

Ayat di atas menggunakan kata **خزي** untuk menggambarkan ‘*azab* di dunia, hal ini agaknya disebabkan karena dari berbagai bentuk ‘*azab* yang diberikan oleh Allah kepada manusia di dunia, ada yang melalui hukuman yang dijatuhkan melalui tangan manusia, yang bermaksud agar memberi pelajaran kepada pelaku agar terhinanya di dunia dan sebagai pelajaran bagi yang lain.

Mengenai turunnya ayat tersebut di atas, ulama berbeda pendapat tentang sebab turunnya. Menurut Imam Ahmad, al-Bukhari dan Ashabus Sunan meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa dua orang Suku Ukal dan

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, h. 394

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy* (Semarang: Toha Putra, 1989), XXIV, 211.

'Urainah datang ke Madinah, ia menemui Nabi Muhammad SAW untuk menjelaskan kepada mereka tentang Islam, kemudian mereka memeluk agama Islam. Tapi mereka sangat gelisah di dalam kota Madinah karena suhu di sana tidak sesuai dengan tubuh mereka. kemudian Rasulullah meminjamkan kepada mereka berdua beberapa ekor unta, yang susunanya bisa mereka minum. Kemudian mereka pergi keluar kota, di suatu tempat bernama Harrah mereka kembali menjadi kafir dan keluar dari Islam. Mereka kemudian membunuh tukang gembala unta yang dipinjamkan oleh Rasulullah dan membunuh tukang gembala tersebut dengan mencongkel matanya dan menyeret unta-unta tersebut. Mendengar kejahatan tersebut Rasulullah mengirim pasukan untuk memburu mereka sampai ditemukan<sup>23</sup>. Dengan amarahnya para pasukan tersebut memotong tangan mereka dan menusuk mata mereka dengan besi panas dan mereka tinggalkan di lapangan sebuah tempat di Harrah tersebut hingga mereka mati.

Ada riwayat lain dari Ibnu Jarir dan at-Thabari dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun mengenai kaum Ahlul Kitab yang dulunya pernah membuat perjanjian dengan Rasulullah SAW, kemudian mereka melanggar perjanjian tersebut sekaligus membuat kerusakan. Mendengar hal tersebut Nabi SAW mengambil keputusan atas izin Allah untuk memperbolehkan membunuh mereka, disalib dan boleh juga memotong tangan serta kedua kakinya<sup>24</sup>. Ada tambahan satu riwayat. Tetapi jika mereka masuk Islam sebelum dihukum, hukuman tadi tidak diberlakukan lagi.

Mengenai hukuman berat yang ditimpakan kepada salah seorang dari suku Urainah tersebut di atas bersifat umum sehingga pemahaman teks ayat bukan berdasarkan *Asbab Nuzul-Nya* tetapi berdasarkan redaksinya yang bersifat umum<sup>25</sup>. Hukuman yang menimpa mereka hanya empat hukuman berat tersebut yang akan dilakukan oleh keputusan Imam (kepala negara) atau Hakim yang ditunjuk<sup>26</sup>.

Penyaliban dilakukan dengan mengikat kaki dan tangan terpidana di satu kayu, lalu dibunuh. Demikian pendapat ulama bermazhab Malik, sedangkan ulama bermadzhab Syafi'i mendahulukan pembunuhan baru penyaliban<sup>27</sup>. Hal ini dilakukan terhadap orang-orang yang memerangi Allah

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), VI, 224.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, III, h. 84.

<sup>26</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, VI, h. 225

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, III, h. 85

dan Rasulnya, yakni melanggar dengan angkuh terhadap ketentuan-ketentuan Rasul dan Allah SWT.

#### 6. Potong Tangan/Kaki

Perlakuan hukuman berat dilakukan terhadap para perusak di muka bumi yakni orang melakukan pembunuhan, perampokan, pencurian dengan menakut-nakuti masyarakat maka bunuh dia apabila mereka hanya membunuh orang lain dan potong tangan serta kakinya timbal balik jika ia hanya mencuri atau merampok tanpa membunuh seperti yang tertera dari ayat Q.S. Al-Maidah/5: 33:

*“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik.....”(Q.S. Al-Maidah/5 : 33)*

Maksud pemotongan dengan timbal balik ialah: memotong tangan kanan dan kaki kiri dan kalau melakukan lagi maka dipotong tangan kiri dan kaki kanan.

#### 7. Diasingkan

“Pengasingan” juga termasuk kedalam bentuk ‘*azab* di dunia. Hal dapat kita lihat dari sambungan ayat sebelumnya pada Q.S. Al-Maidah/5 : 33 sebagai berikut :

*“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik[414], atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya).....” (Q.S. Al-Maidah/5: 33).*

Dibuang dari suatu negeri merupakan salah satu hukuman yang paling ringan daripada Dibunuh, Dipotong tangan kakinya atau disalib. Seperti yang diungkapkan oleh Hamka bahwa pemahaman “dibuang dari bumi” dikutip dari berbagai pendapat ulama. Ulama-ulama fiqh menyebutkan bahwa dibuang dari bumi maksudnya dipisahkan dari komplotannya sehingga tidak diperbolehkan kembali ke dalam negeri tersebut, Imam Abu Hanifah mengatakan bahwa maksud di buang di sini adalah “dipenjarakan”<sup>28</sup>.

<sup>28</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 230

Mengenai *'Azab* atau bencana-bencana alam yang terjadi di dunia tidak semua dijelaskan secara rinci oleh al-Qur'an, namun ini jelas dipahami bahwa al-Qur'an hanya menjelaskannya secara umum. Untuk hal ini penulis menambahkan bahwa segala bentuk bencana alam yang terjadi di dunia seperti kekeringan, gempa bumi, longsor dan banyak bencana lainnya di dunia, semua hal itu termasuk *'Azab* yang diberikan Allah kepada umat manusia. Hal ini penulis dasarkan pada Q.S. Al-An'am/6: 65, sebagai berikut:

*"Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan 'Azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya)". (Q.S. Al-An'am/6: 65).*

*'Azab* yang datang dari bawah atau atas diartikan di dalam al-Qur'an dan terjemahnya adalah "*'azab* yang datang dari atas seperti hujan batu, petir dan lain lain. yang datang dari bawah seperti gempa bumi, banjir dan sebagainya".

Sementara ulama berpendapat bahwa *'azab* dari atas adalah *'azab* akibat kekejaman atau perlakuan buruk para pemimpin masyarakat dan penguasa, sedang *'azab* dari bawah adalah siksa yang datangnya dari anggota lemah tapi bejat seperti preman, perampok dan sebagainya<sup>29</sup>. Kemudian ada juga ulama yang berpendapat bahwa pesawat tempur sebagai *'azab* dari atas, dan kapal-kapal selam sebagai *'azab* dari bawah<sup>30</sup>.

### C. Penyebab *'Azab* di Dunia

Beberapa hal mengenai faktor-faktor penyebab *'azab* di Dunia berkaitan erat dengan bentuk-bentuk *'azab* di atas. Di mana jika hal-hal yang telah terjadi tentu berasal dari penyebab-penyebab sehingga hal tersebut terjadi. Untuk itu beberapa faktor penyebab *'azab* di dunia menurut al-Qur'an adalah sebagai berikut:

#### 1. Orang yang Memerangi Allah dan Rasul-Nya

Hal ini digambarkan pada Q.S. Al-Maidah/5: 33, sebagai berikut:

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, IV, h. 144

<sup>30</sup> *Ibid.*

*“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik[414], atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar”. (Q.S. Al-Maidah/5: 33).*

Ayat di atas berkenaan dengan ‘*azab* yang diberikan kepada suku Ukal dan ‘Uranah yang telah dijelaskan sebelumnya. Yakni akibat mereka yang berbelot dari agama Islam atau murtad dari agama Islam kemudian berani menentang Allah dan Rasul-Nya. Dalam tafsir Al-Azhar disebutkan bahwa Memerangi Allah dan Rasul artinya menentang kehendak Allah dan Rasul dengan sikap disengaja<sup>31</sup>.

## 2. Orang yang membuat kerusakan di Bumi (Zhalim)

Orang yang membuat kerusakan di bumi dapat juga disebut sebagai orang yang Zalim, di mana mereka tidak mengenal belas kasihan kepada manusia yang lain. Yakni orang yang melakukan pembunuhan, pencurian dan sebagainya. Hal ini juga didasarkan pada Q.S. Al-Maidah/5 ayat 33 seperti di atas:

Membuat kerusakan atau kekacauan atau kerusuhan di bumi disebut juga sebagai suatu kejahatan sehingga hilangnya keamanan dan ketertiban di suatu masyarakat. Kemudian dijelaskan lagi bahwa ada tiga bentuk orang yang memerangi Allah dan Rasul sehingga terjadi kerusakan di muka Bumi sebagai berikut :<sup>32</sup>

*Pertama*, mereka memanggul senjata (pisau, pistol dan sebagainya). *Kedua*, kejahatan yang mereka lakukan dilakukan di suatu tempat yang sepi. *Ketiga*, mereka datang secara terang-terangan dan merampas harta orang dengan paksa.

## 3. Munafik

Orang-orang munafik juga menyebabkan seseorang akan ditimpa ‘*azab* di dunia oleh Allah, hal ini dijelaskan di dalam al-Qur’an pada Q.S. At-taubah/9: 75 sebagai berikut:

*“Dan diantara mereka ada orang yang telah berikrar kepada Allah: “Sesungguhnya jika Allah memberikan sebahagian karunia-Nya kepada*

<sup>31</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, h. 225

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 226-227

*Kami, pastilah Kami akan bersedekah dan pastilah Kami Termasuk orang-orang yang saleh. Maka setelah Allah memberikan kepada mereka sebahagian dari karunia-Nya, mereka kikir dengan karunia itu, dan berpaling, dan mereka memanglah orang-orang yang selalu membelakangi (kebenaran). (Q.S. At-taubah/9: 75).*

Quraish Shihab menolak pendapat dari Ibnu Katsir dengan mengatakan Tsā'labah adalah seorang yang tidak diterima taubatnya, hal ini sulit diterima lantaran tidak mungkin Rasul tidak menerima taubat dari seseorang. maka untuk penyebutan nama sebaiknya tidak dilakukan karena takut menyebabkan fitnah terhadap seseorang<sup>33</sup>. Namun dengan ayat tersebut di atas tetap menggambarkan bahwa sikap kemunafikan tersebut menjadi sebab seseorang ditimpa 'azab oleh Allah.

#### 4. Harta Kekayaan dan Anak-anak.

Harta juga disebutkan didalam al-Qur'an sebagai bentuk 'azab yang ditimpakan oleh Allah kepada manusia. Hal ini tergambar pada Q.S. At-taubah/9: 55 sebagai berikut:

*"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam Keadaan kafir." (Q.S. At-taubah/9: 55).*

Kemudian dijelaskan juga pada Q.S. At-Taubah/9 : 85 :

*"Dan janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki akan meng'Azab mereka di dunia dengan harta dan anak-anak itu dan agar melayang nyawa mereka, dalam Keadaan kafir". (Q.S. At-Taubah/9: 85)."*

Allah SWT mengabarkan tentang apa-apa yang dijadikan indah pada pandangan manusia dalam kehidupan dunia, di antara bermacam-macam kenikmatan dan kesenangan di dunia. Beberapa kesenangan tersebut adalah harta dan anak-anak. Hal ini yang agaknya menjadi jelas bahwa 'azab yang ditimpakan kepada manusia karena mereka lalai dengan keindahan dan kenikmatan.

Cinta harta kekayaan terkadang digunakan untuk tujuan kebanggaan, keangkuhan, arogansi atas orang-orang yang lemah, dan sewenang-wenang

<sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*..., V, h. 659.

terhadap orang miskin, maka sikap ini tercela.<sup>34</sup> Hal ini juga yang menyebabkan seseorang akan di 'azab akibat kelalaian akan keindahan-keindahan dunia yang mengakibatkan ia lupa kepada Allah.

Beberapa faktor penyebab seseorang ditimpa 'azab dapat disimpulkan bahwa tidak hanya kepada beberapa hal yang telah dijelaskan di dalam al-Qur'an seperti di atas. Namun, secara global dapat dipahami bahwa faktor utama penyebab 'azab di dunia adalah karena seseorang tersebut "lalai dengan segala aturan Allah dan Rasul-Nya". Hal ini dapat digambarkan oleh Q.S. Al-Maidah/5 : 33, seperti yang telah dijelaskan di atas. Maksud memerangi Allah adalah melanggar atas ketentuan-ketentuan Allah dan Rasul<sup>35</sup>.

#### D. Cara Mengantisipasi 'Azab di Dunia

##### 1. Bertaubat

Cara mengantisipasi 'azab tergambar pada Q.S. Al-Maidah/5: 34 sebagai berikut:

*"Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; Maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang". (Q.S. Al-Maidah/5: 34)."*

##### 2. Beramal Shaleh

Seperti yang dipahami, bahwa orang-orang yang beriman pasti mendapat kebaikan di sisi Allah. Demikian juga halnya dengan 'azab, seseorang dapat menjauhkan diri dari 'Azab Allah dengan iman yang mereka miliki. Hal ini dijelaskan oleh Allah pada Q.S. Hud/11: 66, sebagai berikut:

*"Maka tatkala datang 'Azab Kami, Kami selamatkan Shaleh beserta orang-orang yang beriman bersama Dia dengan rahmat dari Kami dan dari kehinaan di hari itu. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa". (Q.S. Hud/11: 66)."*

#### KESIMPULAN

Tema 'azab yang merupakan bentuk manifestasi kehendak Tuhan di dalam Al-Qur'an menggambarkan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara

<sup>34</sup> Abu Dzar Al-Qalmuni, *Dunia, Neraka & Surga dalam Tafsir Ibn Katsir*, trans. by Saefuddin Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), p. 55.

<sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, III, h. 83

tindakan manusia dan 'azab yang diberikan Tuhan kepada mereka. 'azab yang diberikan oleh Tuhan dalam hal ini bukan sebagai balasan atas kemungkarannya yang dilakukan manusia, akan tetapi memberlakukan hukum sebab-akibat dalam perhitungan manusia, karena pada dasarnya Tuhan tidak bisa dipengaruhi oleh apapun dan siapapun juga. Bentuk 'azab yang diberikan oleh Tuhan yang termaktub di dalam Al-Qur'an digambarkan dalam beberapa bentuk yakni, Pertama: guncangan psikologis yang bisa berupa ketakutan di dalam hati dan kehilangan apa yang manusia senangi; Kedua: bencana alam yang termanifestasi dari berbagai bentuk longsor, gempa bumi dan angin kencang; dan ketiga: 'azab yang berbentuk hukum manusia itu sendiri, misalnya penjara, potong tangan dalam hukum Islam atau hukuman cambuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Pembebas dari Kesesatan (Al-Munqid Minad Dhalal)*, trans. by Bahrudin Achmad (Bekasi: Al-Muqsith Pustaka, 2020), p. 21.
- Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, 13th edn (Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 2004), p. 5.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy*, trans. by As'ad Yasin (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1974).
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim*, trans. by Bahrun Abu Bakar dkk (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2006), p. 282.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 7th edn (Jakarta: Lentera Hati, 2002), XV, 200.
- Khaled M. Abou El Fadl, *Atas Nama Tuhan: Dari Fikih Otoriter ke Fikih Otoritatif* (Jakarta: Serambi, 2004), p. 127.
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, trans. by Suryan A. Jamrah (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), pp. 45-46.
- Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilalil Qur'an*, 5th edn (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), XI, 203.
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthy, *Sirah Nabawiyah*, trans. by Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Rabbani Press, 2008), p. 267.
- Ahmad Musthafa Al-Maraghiy, *Tafsir Al-Maraghiy* (Semarang: Toha Putra, 1989), XXIV, 211.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), VI, 224.
- Abu Dzar Al-Qalmuni, *Dunia, Neraka & Surga dalam Tafsir Ibn Katsir*, trans. by Saefuddin Zuhri (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), p. 55.